

MINIATUR CANDI DI PURA PUSEH BLANCAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

I Wayan Badra
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pada dasarnya fungsi miniatur candi sama dengan candi, baik dalam bentuk candi pahatan karang maupun prasada yang merupakan tempat penyembahan kepada dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan. Dengan bentuknya yang kecil dan dibuat menurut konsep bangunan candi, kendatipun tidak dilengkapi relung, relief-relief, pelipit dan hiasan lainnya, namun cukup memperlihatkan nilai estetis relegius.

Kata kunci : Bangunan suci, media pemujaan

Abstract

Miniature candi is a temple in small size. Basially, the function of temple miniature is similar to the real temple, either in the case of its karang sculpture or prasada which are places of worship and adoration to the spirits of ancestors who had been consecrated. With its small size and made according to the concept of temple building, although it is not completed with relung, relief, seam and arca/statue, it still shows aesthetic and magical religious value.

Keyword : Secred monument, worshipping media

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apabila diperhatikan peta Asia, maka akan nampak daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia terletak di antara dua negara, yaitu Indonesia

di sebelah barat dan Cina di sebelah timur, yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang tua. Selanjutnya apabila diperhatikan peninggalan arkeologi di daerah Asia Tenggara, maka dasar-dasar persamaan kebudayaan telah ada sejak jaman prasejarah, yaitu dari periode mesolitik (Ardana, 1985 : 1).

Sebelum datangnya pengaruh Hindu di Indonesia khususnya pada jaman neolitik dan megalitik nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal bermacam-macam upacara yang berhubungan dengan kehidupan rohani pada masa itu (Kempers, 1977:80). Pada jaman megalitik guna keperluan upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang, mereka mempunyai kebiasaan untuk mendirikan bangunan yang berbentuk teras piramid pada lereng pegunungan yang menunjukkan adanya suatu anggapan tentang gunung sebagai tempat keramat dari alam arwah. Arwah nenek moyang dianggap dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat atau kerabat yang masih hidup dan bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit. Arwah nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat menolak segala kekuatan jahat atau mala petaka (Oka, 1977 : 6). Kemudian dengan datangnya pengaruh kebudayaan Hindu, anggapan tentang gunung sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang masih dilanjutkan, di samping juga gunung dianggap sebagai tempat para dewa. Untuk keperluan upacara pemujaan terhadap dewa, maka diwujudkan dalam bentuk arca dan ditempatkan dalam suatu bangunan yang didirikan mengambil bentuk tiruan tempat dewa yang sebenarnya, yaitu gunung dan bangunan tersebut selanjutnya dikenal dengan nama candi. Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa candi adalah suatu bangunan sebagai tempat sementara para dewa yang merupakan replika atau tiruan dari gunung (Soekmono, 1973:81-83).

Apabila diperhatikan candi-candi di Jawa, pada umumnya berdiri sendiri secara megah dan menjulang tinggi, seperti Candi Borobudur, Mendut, Kalasan, Prambanan, dan lain-lain. Di Bali candi-candinya tidak semegah di Jawa namun candi di Bali ukurannya relatif lebih kecil, seperti Candi Kalibukbuk, Candi Mengening, selain itu ada juga candi yang dipahatkan pada tebing batu padas, seperti Candi Gunung Kawi, Tegallingah, Candi Kerobokan, dan lain-lain, dan bahkan ada candi yang berukuran yang lebih kecil yang dikenal dengan miniatur candi. Candi dengan ukuran kecil ini berdiri secara monumental, ditemukan di daerah Gianyar, antara lain pura Santian, Pura Jaksan Bedulu, Pura Taman Sari Pejeng, Pura Pedadapan Pejeng dan lainnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas dalam kesempatan ini

dicoba untuk menyajikan sebuah tulisan yang berjudul *Miniatur Candi di Pura Puseh Blancan Kintamani*, Bangli. Peninjauan ke pura ini penulis lakukan pada saat survey ke situs daerah aliran sungai di Kecamatan Kintamani bersama team survei Balai Arkeologi Denpasar 2010.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan hal tersebut di atas maka, masalah yang ingin dikemukakan dalam tulisan ini antara lain :

1. Bagaimana bentuk miniatur Candi Blancan tersebut ?
2. Apakah fungsi pembuatan miniatur candi di Pura Puseh Blancan ?
3. Berasal dari periode mana candi tersebut, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap miniatur candi tersebut ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Di samping usaha-usaha untuk mengungkapkan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengadakan pendataan dalam bentuk pendokumentasian, pendeskripsian, dan pengukuran.
2. Untuk mengetahui kebenaran ada atau tidaknya situs atau benda-benda arkeologi di Pura Puseh Blancan, Kintamani
3. Selain itu juga untuk menyumbangkan pikiran kepada dunia ilmiah, khususnya ilmu arkeologi, agar nantinya dapat dipakai sebagai cermin di masa kini, maupun di masa mendatang. Di samping tujuan tersebut kegunaannya agar masyarakat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, agar nantinya dapat dipakai sebagai cermin dimasa kini dan pada masa yang akan datang, untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

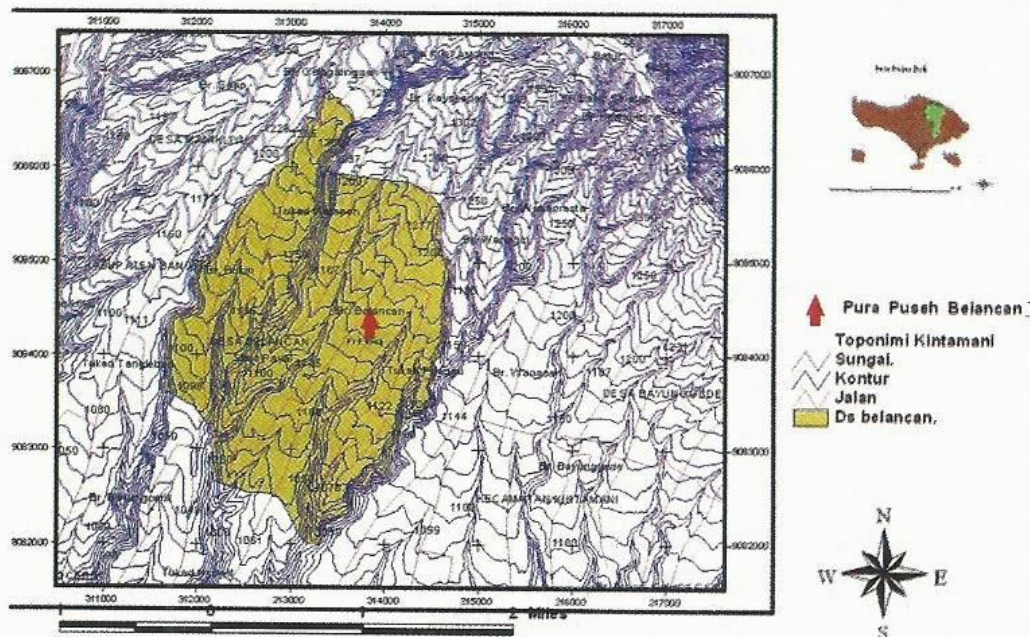
1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi

Secara administrasi Pura Puseh Blancan berada di wilayah banjar adat Blancan, Desa Blancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Peta no. 1). Pura ini dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan bermotor dan dapat ditempuh melalui jalan raya Tampaksiring – Kintamani, kemudian sampai di depan kantor Camat Kintamani belok ke barat daya lebih kurang 3 km. maka nampak papan nama di sebelah kiri jalan Pura Puseh Blancan. Di

halaman dalam pura inilah terdapat miniatur candi. Secara astronomis situs ini merupakan daerah pegunungan yang berada pada posisi S8 1648,2° E115 1828,7° dengan ketinggian 1170 meter dari permukaan air laut. Lingkungan di sekitar pura dikelilingi tanaman perkebunan yang sangat subur seperti : jeruk, kopi, jagung, pisang dan lain-lain. Warga Desa Blancan merupakan masyarakat petani dan peternak dan sangat sedikit menjadi pegawai dan pedagang.

Peta Desa Blancan Kec. Kintamani



1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah seperti tersebut di atas, maka digunakan beberapa metode penelitian yaitu :

1. Studi kepustakaan, untuk mendapatkan data sekunder dan pandangan peneliti-peneliti terdahulu sebagai pembanding data primer dari hasil observasi di lapangan.
2. Observasi, untuk mengumpulkan data primer sebanyak-banyaknya dari lapangan dan memeriksa kembali data sekunder yang ada.
3. Wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai budaya masyarakat yang masih hidup saat ini, sebagai bahan untuk mengambil suatu kesimpulan tradisi masa lampau yang berlanjut. Dari hasil wawancara ini merupakan data etnografis yang diharapkan dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kehidupan masyarakat dahulu yang mungkin masih ada dewasa ini.

1.4.3 Analisis Data

Pengolahan data terdiri dari :

1. Analisis kuantitatif, yaitu dengan memperhatikan dan memperhitungkan besar kecilnya jumlah temuan dan untuk mendapatkan gambaran yang mungkin dapat memberikan petunjuk persebaran miniatur candi atau teknologi dan idiologi.
2. Analisis kualitatif, yaitu untuk mengetahui kualitas hidup masyarakat masa lalu misalnya, tingkat-tingkat kemajuan kehidupan sosial, teknologi dan idiologi melalui sisa budayanya.
3. Analisis kontekstual yaitu untuk melihat suatu temuan dalam suatu konteks yang lebih luas, misalnya hubungan dengan temuan sejenis atau sejaman di tempat lainnya dalam konteks lingkungan sosial budaya. Dengan demikian suatu temuan arkeologi tidak akan terpisah dari sejarah masyarakat atau bangsanya sendiri tetapi akan tampak dengan jelas dalam rangka sejarah pendukungnya.
4. Studi perbandingan adalah untuk mendapatkan perbedaan atau kesamaan dengan temuan sejenis dan sejaman di tempat lainnya. Perbandingan ini dapat mencakup aspek-aspek teknologi, sosial dan idiologi masyarakat penciptanya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Tinggalan arkeologi yang ada di Pura Blancan ini berupa miniatur candi dan terbuat dari bahan batu padas. Secara keseluruhan miniatur candi ini memiliki tinggi 60 cm., terdiri atas tiga bagian, yaitu :

1. Bagian kaki miniatur candi memiliki tinggi 20 cm., lebar 46 cm. Pada bagian kaki terdapat hiasan segi empat (bujur sangkar) sebanyak 8 buah dan mengitari bagian kaki. Hiasan segi empat tersebut memiliki tinggi 11 cm. dan lebar 10 cm.
2. Bagian badan miniatur candi memiliki tinggi 25 cm. Dan lebar 33 cm. Pada bagian badan terdapat hiasan segi empat (bujur sangkar) sebanyak 8 buah yang mengitari bagian badan. Hiasan segi empat tersebut memiliki tinggi 10 cm. dan lebar 9 cm.
3. Bagian atap atau puncak miniatur candi memiliki tinggi 15 cm. dan lebar 18 cm.

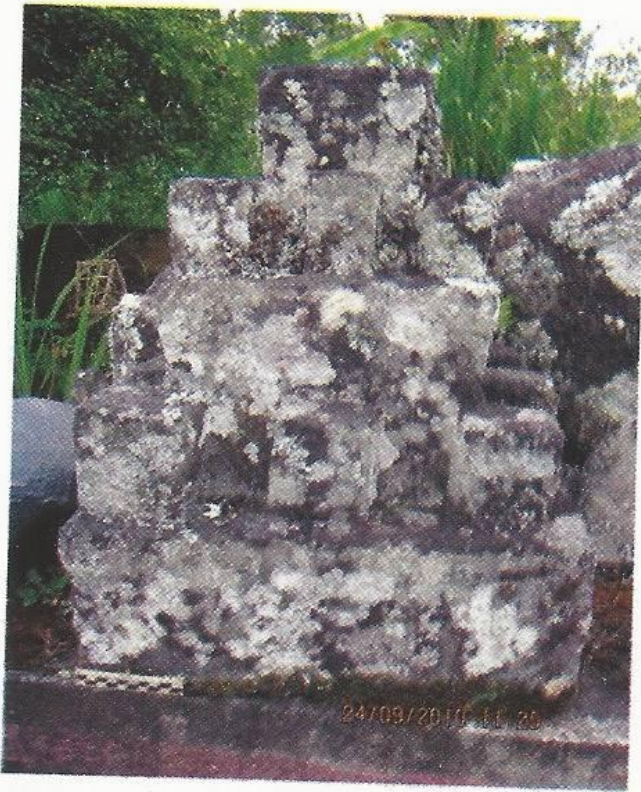
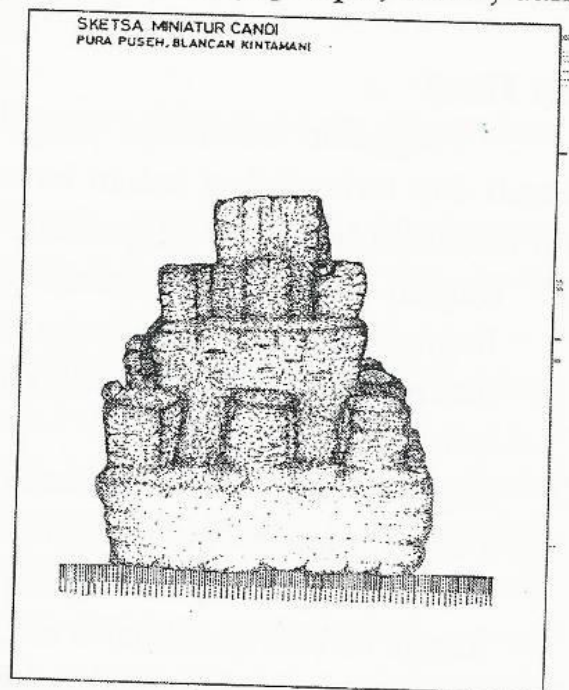


Foto No. 1. Miniatur Candi di Pura Puseh Blancan, Kintamani, Bangli

miniatur candi hanya berbentuk segi empat. Dengan melihat bentuk atau struktur Candi Blancan tersebut dapat dianggap sebagai suatu bangunan candi yang sangat sederhana, karena tidak adanya hiasan relung, pelipit, relief, dan tanpa bilik (gambar No. 1). Kendatipun demikian bangunan tersebut tetap memiliki nilai estetis dan nilai relegius.

Apabila diperhatikan bangunan candi yang monumental umumnya di Indonesia seperti Candi Borobudur, Mendut, Pawon bagian kepala atap bangunan tersebut merupakan bagian yang memberikan sifat utama dari suatu bangunan. Jadi bagian atap tersebut biasanya merupakan bagian atas dari suatu bangunan seperti melindungi bangunan dari terik matahari dan hujan. Kemudian pada badan bangunan mempunyai hubungan yang erat dengan

Memperhatikan bentuk miniatur Candi Blancan tersebut agak tambun (foto no 1). Candi- candi yang monumental dan pahatan tebing umumnya di Bali bentuknya sangat langsing, seperti Candi Gunung Kawi, Kerobokan, Mengening, Jukut Paku, Tatiapi dan lain-lain. Miniatur Candi Blancan tidak memiliki hiasan relung, pelipit dan relief lainnya, hanya saja memiliki hiasan segi empat yang mengelilingi bagian kaki sebanyak 8 buah, dengan ukuran yang lebih besar, demikian pula pada bagian badan terdapat hiasan segi empat yang mengelilingi bagian badan sebanyak 8 buah dengan ukuran yang lebih kecil. Pada bagian atap batu puncak



Gambar no. 1



Foto no. 2. Miniatur di Pura Beji Munduk Sangkur, Candi Kuning Baturiti, Tabanan

(foto no. 2) namun miniatur Candi Blancan tidak memiliki hiasan seperti tersebut.

2.2 Pembahasan

Miniatur Candi Blancan merupakan replika candi dalam bentuk yang lebih kecil, mempunyai bentuk dan susunan yang sama seperti halnya bangunan candi di Jawa pada umumnya. Kendatipun miniatur Candi Blancan ini tidak terdapat hiasan dan arca sebagaimana candi-candi di Jawa dan candi-candi di Bali, pada dasarnya adalah sama, sebagaimana fungsi candi, candi pahatan karang maupun prasada yaitu sebagai *pedharman* (Mantra, 1963:37). Karena candi ini bentuknya yang kecil, kemungkinan miniatur ini adalah sebagai *chala*. Sebagaimana diketahui, *chala* adalah benda sebagai obyek pujaan, baik berupa arca maupun benda lainnya, dengan bentuknya yang kecil sehingga dengan demikian bisa dipindah-pindah atau dibawa kemana-mana.

struktur penyangga bangunan tersebut. Demikian pula pada bagian kaki merupakan penyangga dari keseluruhan bangunan tersebut. Miniatur Candi Blancan terbuat dari sebuah batu padas yang cukup besar, yang dibentuk dan dipahat berteras-teras sedemikian rupa, tanpa hiasan, relung, relief, dan pelipit, namun memiliki hiasan berbentuk segi empat yang mengelilingi bagian kaki dan badan miniatur candi tersebut. Biasanya sesuai dengan bentuk dan ukuran miniatur candi yang umumnya memiliki relung pada keempat sisinya dan relief arca dengan ukuran kecil pula, contoh miniatur candi Pedapdapan Pejeng, Tampaksiring (Gianyar), miniatur candi di Pura Beji Munduk Sangkur, Candi Kuning, Baturiti (Tabanan)

Ada suatu pandangan, bahwa masyarakat Bali Kuna khususnya menganggap bahwa pembuatan bangunan suci termasuk pembuatan miniatur candi selalu mengikuti pedoman yang telah ada sebelumnya. Pedoman tersebut adalah adanya anggapan gunung sebagai tempat suci dan juga merupakan tempat berstananya para dewa. Undagi Bali dapat menerima perubahan orientasi itu dan berusaha menciptakan *pelinggih* sebagai lambang gunung. Adapun bentuknya antara lain berupa gedong tarib, gedong sineb, gedong sari atau meru, dengan beberapa variasi atap bertingkat. *Pelinggih* tersebut dianggap keramat karena mengandung sumber daya alam dan mempunyai kekuatan magis yang lain. Sesuai dengan tradisi di Majapahit diduga mulai saat itu pembangunan tempat suci di Bali memakai bata. Secara kontekstual perkembangan konsep pura dan candi di Bali tidak bisa dipisahkan dengan sejarah dan teknologi. Perkataan candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai dewi maut, yang mendapat pemujaan berhubungan dengan orang yang sudah meninggal.. Selain itu Soekmono juga menyebutkan bahwa, candi adalah bangunan suci untuk menyembah dewa yang diwujudkan sebagai arca (patung) sekaligus menggambarkan sang raja yang telah mangkat. Soekmono juga menambahkan pada candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang (Soekmono, 1973; 1977 : 112).

IB. Mantra menyatakan bahwa, candi merupakan bangunan suci, selain itu di Bali yang mirip bentuknya dengan candi adalah *prasada*. *Prasada* merupakan duplikat dari candi pada umumnya., dan juga merupakan bangunan suci di Bali, yang terbuat dari bata dan batu padas Selain itu biasanya pada bagian badan *prasada* juga terdapat bilik atau ruangan suci untuk menempatkan *pratima*. Soekmono juga mengatakan bahwa, *prasada* dan candi mempunyai persamaan bentuk yang semakin ke atas semakin mengecil, hanya saja istilahnya yang berbeda. Beberapa *prasada* yang terdapat di Bali, antara lain di Desa Kapal yaitu Pura Sada Kapal, Pura Sakenan, Pura Maospahit, dan Pura Rambut Siwi Tonja Denpasar utara.

Candi telah menyatu dengan "pura" kata pura sendiri berasal dari bahasa sansekerta (Mardiwarsito, 1986). Di Bali kata tersebut berkembang sampai merancukan artinya, akan tetapi dari konsep yang sangat mendasar dan dapat dikatakan bersifat universal, selalu tersirat arti yang sama dengan sesuatu (*dharma*) seperti harus dipertahankan (benteng), sesuatu yang indah (*ramya*) penuh dengan pusat ilmu pengetahuan (istana). Pada zaman Bali

Kuna, ada disebutkan kata Wijaya Pura, hanya saja arti yang hampir sama lebih banyak dipakai "kuta" misalnya Dharma Kuta, kuta di Banwa Bharu, kuta I Cading. Saat ini dipakai juga pengertian, misalnya Amlapura (= karangasem), Swecapura (= klungkung). Mengenai pura dalam arti dharmayana yang harus dipertahankan, mengingat telah diwakili dengan arsitektur Bali. Dalam tata pembangunan pura di Bali dinyatakan sebagai berikut: punggawa, kairin, denin, wadwa nira, pilihakna gnahnya lwere dalem, puseh, desa, desa makramma, wan, halyan, balyan, sisik, makonten, matmun, nehapan, jatti, tur mampakara, japatutna, yan sampun jati, patut pagenahhana, raris karyyanan, caru panglukatan, panapuh lara, prayascita, dhurmanggala, ayam mancawarna, santun dhena gnep, panimpug, swan tunas an tirta rin, siwa makadi, sengu yen sampun puput raris tumbeg tkapin hantuk kebo, yos brawut, ri wus tkapin, karyyanan paduraksa bilang bucu, rin wayabya, prunggu, mrajah, bhuta willis, nriti tmagga, mrajah bhuta hanrek, gnyan skala, mraja, bhuta truna, airsanya wsi mrajah, bhuta mancawarna, yan wus puput raris ssenger, raris adegan padmasana, mwan meru gdong turib, sgara pesamuan agung, mekadi dwara, ika pedagingnya tunggal, (dikutip dari lontar Ganapati Tatwa koleksi Ida Pedanda Putra Kemenuh, Gianyar).

Artinya secara harafiah sebagai berikut: parhyangan (baik untuk beliau sang raja) punggawa maupun rakyat beliau, agar dipilih tempatnya, misalnya akan membangun Pura Dalem, Pura Puseh, dan Pura Desa. Untuk membangun desa adat (peguyuban), hal itu agar meminta petunjuk balyan, makonteng matnung, agar lokasi itu jelas dan pasti. Lalu dibuat upacara agama, caru pakludan panapuh lara, prayascita dhurmanggala, ayam mancawarna (putih, merah, putih siungan, hitam dan brumbun) dan santun (sesari), slengkap, penimpug, swang, dan mohon tirta kepada pendeta, terutama sengu. Setelah menghaturkan sesajen selesai, lalu tanah itu dicangkul, dibajak dengan kerbau yosbranna, setelah selesai dibajak lalu pada setiap sudutnya dibangun paduraksa, di barat laut, (pedagingan atau pripih dari perunggu mrajah), bergambar bhuta willis, paduraksa di barat daya pedagingan dari tembaga mrajah bhuta hanggrek, di tenggara pedagingan dari perak mrajah bhuta trunna, di timur laut pedagingan dari besi mrajah bhuta jaya, pedagingan di tengah terdiri dari panca datu mrajah cakra dan bhuta mancawarna, apabila telah selesai upacara agama tersebut, lalu dibangun tembok keliling, kemudian dibangun padmasana, meru, gedong tarib, pesamuan agung yang terutama

sebagai dwasa atau pintu untuk para dewa ke parhyangan, candi agung (kori agung). Jadi bangunan suci tersebut diupacarai dengan pemlaspasan yang sama. Dari kutipan di atas yang memilih tanah untuk tempat pura adalah balian, selain itu dalam Wiswakarma dan Brahma krtih yang memilih tanah atau tempat pura adalah pendeta (Ardana, 1971).

Di dalam kitab Manasara Silpasastra dan Silpa Prakarsa dinyatakan terdapat cara-cara pembuatan bangunan termasuk ukuran-ukuran, stapaka bersama stapeki termasuk bangunan candi dan arca-arcanya. Wiswakarma dan Brahma krtih tentulah arsitek yang telah paham tentang agama, situasi tanah yang dipilih berdekatan dengan air. Tiap-tiap desa adat di Bali memiliki Kahyangan Tiga (Puseh, Desa dan Dalem). Kadang-kadang didalaam wilayah sebuah desa ada Pura Dadia, Pura panti, Pura Segara, Pura Subak dan lain-lain. Dan yang paling banyak adalah sanggah yang terdapat dalam tiap-tiap perumahan. Masing-masing pura dan sanggah (mrajan) terdiri dari sejumlah bangunan (kemulan, padma, gedong dan meru). Namun di beberapa pura terdapat candi atau prasada. Jadi pura yang terakhir terdapat candi kebanyakan ada di kabupaten Gianyar, misalnya Pura Gunung Kawi, Pura Mengening, Pura Pegulingan, Pura Pengukur-ukur, dan lain-lain. Tetapi ada juga di kabupaten Badung di antaranya Pura sada Kapal, Pura Taman Ayun, selanjutnya di kodya Denpasar ada pura Maospahit, Pura Dalem Cemara, Pura susunan Wadon, dan di Kabupaten Jembrana ada Pura Bakungan.

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka candi telah menyatu dengan pelinggih yang lain sebagai stana dewa, sehingga timbul pertanyaan, bagaimana hal ini bisa terjadi? Apabila bertolak dari kesinambungan budaya, maka pura sebagai produk budaya dalam bidang arsitektur adalah hasil perubahan dari unsur asli Indonesia yang dipadukan dengan unsur india namun konsepnya masih utuh (Bosch : 1983).

Namun agaknya bagi arsitek atau undagi, pengembangan itu dalam pengertian evolusi tidak perlu terpaku, justru harus sesuai denagn perkembangan dibidang sosial ekonomi dan nilai budaya masyarakatnya. Pada abad ke-11 masehi, waktu pemerintahan raja Anak Wungsu telah mulai ada teknologi pahatan tebing mendampingi teknologi yang lebih dahulu berkembang (teknologi susunan batu). Kendatipun masih perlu diteliti latar belakangnya dan agaknya kecendrungan itu dilaksanakan dengan pertimbangan yang berprinsip pada keutuhan konsepnya terhadap pergeseran

nilai tidak bisa melaksanakan produksinya, mungkin telah ditoleransikan dengan pertimbangan sosial, terutama sumber daya manusianya.

Pada abad ke-14 masehi di Majapahit muncul gejala perubahan orientasi pada arsitektur bangunan sakral. Jadi kompleks percandian sebagai simbolisasi alam semesta (kosmos) merupakan batas pemisah dengan lingkungan profan, sedangkan pagar merupakan batas pemisah dengan lingkungan profan. Bangunan sakral belum lengkap tanpa latar belakang gunung. Pada abad ke-15 masehi gunung tidak sekedar latar saja, melainkan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan bagian sekitarnya (Baskoro, 1992: 267).

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa, candi telah menyatu dengan pura yang fungsinya hampir sama dengan pelinggih, seperti gedong, meru, sebagai stana para dewa. Selanjutnya pura sebagai produk budaya, tepatnya dalam bidang arsitektur adalah hasil pembuahan unsur asli Indonesia yang dipadukan dengan unsur India. Dengan demikian pengembangan budaya asli dan produk luar berjalan saling isi mengisi secara harmonis, namun konsepnya masih utuh.

Selain itu orang-orang Bali pada zaman dahulu biasa pula mencandikan raja-raja atau mewujudkan dalam bentuk arca-arca dewa yang dianggap sebagai dewa penitisnya, akan tetapi hingga sekarang masih banyak yang belum jelas, di manakah raja-raja yang mangkat "lumah" ataupun dicandikan (Goris, 1948 : 18). Dengan demikian candi adalah bangunan suci untuk arwah yang telah meninggal dan telah disucikan serta kembali ke Brahmaloaka, dan bukan kuburan sebagaimana yang dimaksud oleh Stutterheim (Mantra, 1963 :37). Jadi jelasnya candi merupakan tempat penyembahan kepada dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang disucikan. Berkaitan dengan hal itu maka di Bali dikenal dua macam pengertian candi yaitu :

1. Candi Padas yang dipahatkan pada batu karang. Bentuk candi ini merupakan replika dari candi dalam bentuk relief yang dipahatkan pada batu karang di tebing-tebing sungai, antara lain Candi Gunung Kawi, Candi Kelebutan Tatiapi, Candi Tegallingah, dan lain-lainnya.
2. Miniatur Candi. Sebenarnya miniatur candi ini merupakan replika candi dalam bentuk kecil. Miniatur candi merupakan candi berdiri sendiri, bukan dipahatkan pada batu karang seperti halnya candi-candi di Jawa.

Rupanya prinsip ini kemungkinan pula diterapkan oleh miniatur candi Blangan. Nampaknya tujuan dari pada pembuatannya kemungkinan untuk

mengadakan hubungan antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan sehingga dengan media seperti inilah orang yang ditinggalkan dapat menghubungkan diri dengan roh suci leluhurnya. Suatu hal yang belum jelas diketahui, siapa yang didharmakan atau yang dimuliakan di miniatur candi ini, namun suatu hal yang perlu diketahui bahwa dalam sejarah Bali Kuna terdapat deretan nama raja-raja yang dimuliakan, seperti Raja Ugrasena didharmakan di Air Madatu, Raja Putri Gunapryadharmapatni didharmakan di Buruan, Raja Dharma Udayana didharmakan di Banu Wka, Raja Dharmawangsa Wardana di Camara, Raja Anak Wungsu di Jalu dan istrinya (Bhatari Mandul) di atas Gunung Penulisan, raja Sri Maharaja Jaya Pangus di dharma Hanar (Goris, 1948:19).

Menurut penuturan pemangku Pura Puseh Blancan bahwa miniatur candi ini berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja dewa yang disebut dengan istilah *betara sane melinnggih ring candi* dalam kaitannya untuk memohon keselamatan dalam kehidupan ini.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Mengingat bentuknya yang kecil dan dibuat menurut konsep bangunan candi, namun miniatur Candi Blancan ini tidak dilengkapi relief, relung, pelipit dan hiasan lainnya. Kendatipun demikian miniatur candi ini kemungkinan juga sebagai "chala".
2. Pada dasarnya fungsi miniatur candi sama dengan candi, baik dalam bentuk candi pahatan karang maupun prasada yaitu sebagai pedharman.
3. Melihat bentuknya agak tambun, kemungkinan miniatur candi ini sejaman dengan miniatur candi di pedadapan pejeng, yang aberasal dari zaman Bali pertengahan, abad 13-14 M.
4. Masyarakat memandang, bahwa meiniatur candi adalah sebagai tempat untuk memuja dewa yang disebut dengan istilah *betara sane melinggih ring candi* tersebut dalam kaitannya memohon keselamatan di dalam kehidupan ini.

3.2 Saran

1. Karena kondisi peninggalan tersebut di atas tanpa atap peneduh, maka perlu diupayakan pembuatan bangunan pelindung yang beratap.
2. Mengingat tinggalan yang ada di wilayah ini cukup potensial bagi pengetahuan sejarah, agama, kebudayaan, adat-istiadat dan lain-lain, maka perlu diadakan penelitian yang lebih sistematis agar masyarakat lebih mengenal manfaat peninggalan purbakala dalam berbagai aspek demi kepentingan masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede, 1971. *Pengertian Pura di Bali*. Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- , 1985. Persamaan Kultural antara bangsa-bangsa Asia Tenggara : Suatu Analisis Arkeologi. *Majalah Widya Pustaka*. hal. 9. Diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Baskoro.D. Tjahyono, 1992. Gejolak perubahan Orientasi Kosmis ke Ktonis Pada Arsitektur bangunan sakral majapahit Akhir *PIA VI* Batu Malang, hal. 267.
- Bosch F.D.K, 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia* " Bhatara Karya Aksara, Jakarta
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuno*. Singaradja Percetakan Bali.
- Kempers, A.J., Bernet, 1977., *Monumental Bali, Intruduction to Balinese Archaeology Guide to The Monument*. Den Haag : Van Goor Zonem
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pengertian Candi*, Pidato Ilmiah Piodalan I Universitas Udayana Denpasar, 29 September

Mardiwarsito, R., 1986. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan situs Hindu Budha di Daerah Yogyakarta*. Kajian Arkeologi ruang Ruang Skala Makro UI. Jakarta.

Lontar Ganapati Tatwa, Koleksi Ida Pedanda Putra kemenuh Gianyar.

Oka, A.A., 1977. *Laporan Perkembangan Bentuk dan Pola Arsitektur Tradisional Bali, Akibat Teknologi Modern*, Universitas Udayana

Soekmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Jakarta Penerbit Yayasan Konisius

-----, 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan

Surasmi, I Gst. Ayu, 1980. *Miniatur Candi Di Pura Pedadapan Pejeng. Pia II* Jakarta 25-29 Puslit Arkenas. Dep. P & K 1982